

PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KARAWITAN SEBAGAI UPAYA MENGONSTRUKSI PENGETAHUAN DAN PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI JENJANG SMA

Moch. Zainul Arifin¹, Saida Ulfa², Henry Praherdhiono³

Jurusan Teknologi pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

Jl. Semarang 5 Malang 65145-0341-574700

Arifzein08@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari pengembangan ini mengembangkan kurikulum muatan lokal karawitan yang menjadi tolak ukur untuk mengajarkan cara bermain karawitan kepada siswa SMA sehingga dapat menjaga kelestarian lokal daerah serta mampu untuk meneruskan pada generasi berikutnya kebudayaan asli Indonesia agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan model pengembangan kurikulum Beauchamp's System Model. Subjek penelitian pengembangan ini adalah SMAN 3 Nganjuk. Jenis data yang di gunakan adalah data kuantitatif (Instrumen ahli kurikulum, ahli materi) dan kualitatif (observasi dan wawancara).

Kata Kunci: Pengembangan, Kurikulum Muatan Lokal, Karawitan

PENDAHULUAN

Anugerah yang diterima oleh bangsa Indonesia adalah kekayaan budaya. Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan kearifan lokal (Fajarini, 2014) dan potensi-potensi yang dimiliki disetiap daerahnya (Sumihardjo, 2008). Namun pada era modern kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah semakin pudar atau bahkan menghilang ditindas oleh kebudayaan yang datang dari luar negeri. Kelestarian kebudayaan menjadi sebuah karakter bangsa (Fajarini, 2014), dengan memiliki karakter bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang besar. Setiap manusia memiliki identitas budaya sebuah proses identifikasi dan penerimaan kedalam suatu kelompok sosial yang memiliki seperangkat simbol dan makna bersama serta norma yang berlaku tingkah laku (Ardika, 2007).

Thomas & Collier (2002) menyatakan setiap manusia pasti

memiliki identitas budaya, sebuah proses identifikasi dan penerimaan ke dalam suatu kelompok sosial yang memiliki seperangkat simbol dan makna bersama serta norma yang berlaku tingkah laku. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebudayaan merupakan dasar dari simbol dalam bertingkah laku sebagai manusia. Negara Indonesia memiliki banyak kebudayaan, dan supaya kebudayaan tersebut agar tidak tergerus oleh kebudayaan dari luar maka sebagai warga Indonesia memiliki kewajiban untuk mempertahankan kebudayaan tersebut, karena budaya merupakan ciri khas bangsa. Di era globalisasi ini, menyebabkan generasi muda tidak terlalu berminat dengan kesenian dan kebudayaan daerah yang memiliki banyak nilai luhur akan tetapi mereka lebih senang mempelajari kebudayaan yang berasal bukan dari dalam negeri akan tetapi dari

luar negeri. Ini merupakan salah satu bukti bahwa apresiasi kalangan muda terhadap kebudayaan lokal sangat kurang. Disinilah perlu tindakan untuk melestarikan kebudayaan lokal.

Kerawitan menjadi ikon budaya lokal bangsa Indonesia. Kerawitan sebagai kebudayaan merupakan seni pertunjukan yang bertemakan gamelan Jawa dimana pemain gamelan memainkan alat musik seperti gendang, gong, angklung, dan lain-lain. Di samping kerawitan tidak hanya memainkan gamelan saja tetapi di kerawitan ada 3 seni yang dapat dimainkan yaitu kerawitan vokal, kerawitan instrumental, dan kerawitan vokal dan instrumental atau biasa disebut campuran (Permana, 2011). Kerawitan diambil dari kata *rawit* yang artinya kecil, halus atau rumit (Raharja, 2014). Keraton Surakarta mewujudkan kerawitan menjadi sebuah kesenian seperti tatah sungging, tari hingga kerajinan ukir (Sarwanto, 2016). Secara umum semua seni dan pertunjukan merujuk pada satu arus seni musik yang berupa gamelan. Istilah tersebut juga mengalami perkembangan tidak hanya dalam penggunaannya tapi juga dalam maknanya. Kata kerawitan dipakai pada alat musik yang sejenis gamelan, dan alat musik tradisional Indonesia yang bernada *slendro* dan *pelog*.

Menurut Soedarsono (1992), memaparkan mengenai kerawitan adalah kesenian dengan unsur keindahan, yang halus dan sering disebut rumit atau *ngrawit*. Kerawitan sebagai unsur keindahan yang halus serta rumit.

Kerumitan yang dimunculkan oleh kerawitan merupakan *learning object* yang perlu dipecahkan dalam kerawitan. Lingkungan belajar dalam kerawitan perlu dibuat nyaman terlebih dahulu (Praherdhiono, 2016). Melestarikan kebudayaan asli Jawa tersebut harus mempertimbangkan lingkungan dan konstruksi nasionalisme pembelajar (Praherdhiono, 2016). Lingkungan belajar yang digunakan dalam pengembangan ini adalah lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan memegang peran utama dalam masyarakat. Pemilihan lingkungan belajar dilandasi oleh klausula pendidikan yang berlangsung bisa melalui 3 elemen penting yaitu dari keluarga, sekolah serta masyarakat (Kurniawan, 2013). Lingkungan belajar di lembaga pendidikan menjadi salah satu elemen penting dari upaya melestarikan kebudayaan asli yang ada pada setiap daerah di Indonesia. Konstruksi lingkungan belajar memperkuat karakter bangsa Indonesia melalui *learning object* kebudayaan lokal yang beragam.

Pengembangan kurikulum merupakan tata kelola dalam lingkungan belajar. Pengembangan kurikulum jenjang sekolah menengah atas yang mengacu pada keunggulan daerah masing-masing sebagai konteks dalam pembelajaran. Upaya mengkonstruksi tersebut adalah upaya melestarikan kebudayaan lokal. Wadah pengembangan kurikulum yang memiliki aspek lokal adalah kurikulum muatan lokal (Wibawa, 2007). Hal ini dikarenakan kurikulum muatan lokal

secara langsung dikelola oleh sekolah itu sendiri yang merupakan satuan pendidikan sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh daerah masing masing.

Menurut definisi Arifin (2011) muatan lokal adalah bentuk kurikulum yang disusun sesuai dengan keragaman dan potensi yang ada di lingkungan masing-masing yang dituangkan dalam seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan yang disusun oleh satuan pendidikan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan dalam mencapai pendidikan tertentu

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum

Pengertian Kurikulum

Niat dan harapan adalah hal yang terdapat pada kurikulum yang diterapkan dalam sekolah yang berbentuk rencana maupun program pendidikan, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik (Sudjana, 2004).

Kurikulum merupakan suatu alat yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, sekaligus merupakan pondasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari pengertian diatas kita dapat disimpulkan pengertian kurikulum secara sederhana dimana hanya terdapat sebuah rancangan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan, metode, bahan ajar, isi serta evaluasi yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Arifin (2011) menjelaskan secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti curir atau pelari, dan curere atau tempat berpacu. Dapat diartikan kurikulum ini berasal dari olahraga, di bidang politik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Bahasa Perancis memaparkan bahwa kurikulum berasal dari courier yang artinya berlari.

Dalam pandangan lama kurikulum diartikan sebagai subjek atau mata pelajaran dimana siswa diwajibkan menguasainya untuk memenuhi kemampuan kognitif siswa tersebut

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menjadi peran penting dalam sebuah Pendidikan dimanapun. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang bersangkutan dengan sekolah, yang di dalamnya terdapat murid dan guru semuanya termasuk dalam lingkup kurikulum. Proses pengembangan kurikulum selalu melibatkan berbagai pihak. Adapun kegiatan pengembangan tersebut adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.

Efendi (2009) menyatakan pengembangan kurikulum tidak hanya menuntut penguasaan kemampuan secara teknis dari para pengembang kurikulum, tetapi lebih dari itu, Para pengembang kurikulum harus bisa mengatasi bermacam-macam faktor yang terjadi dalam mengembangkan kurikulum, baik faktor yang berasal dari dalam atau internal maupun yang berasal dari luar atau eksternal.

Menurut Arifin (2011) ada empat prinsip pengembangan kurikulum yaitu empiris, eksperimen, cerita legenda yang hidup di masyarakat, dan akal sehat. Data empiris merupakan data tertulis yang bersifat nyata dan terbukti. Data eksperimen berasal dari penelitian. Data ini dianggap valid sehingga kebenaran dan akurasi data ini lebih menyakinkan untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Selanjutnya adalah cerita legenda yang hidup di masyarakat. Data ini bukan berasal dari penelitian namun dirasakan cukup efektif untuk proses pengembangan kurikulum yang ada, diantaranya seperti proses kehidupan serta kehidupan dalam masyarakat termasuk kebudayaan setempat

B. Kurikulum Muatan Lokal

Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal secara umum merupakan sekumpulan rencana yang berisi tentang tujuan, isi, dan pelajaran yang di susun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keragaman potensi daerah setempat. (Arifin, 2011)

Arikunto (2000) menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah sekumpulan rencana maupun pengaturan pembelajaran yang terdapat isi serta bahan pelajaran yang digunakan dalam dasar penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang ditetapkan oleh sekolah

yang sesuai dengan keadaan daerahnya tempat sekolah itu berada. Dari beberapa pengertian tentang kurikulum muatan lokal dapat di tarik kesimpulan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berisi tentang segala yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang meliputi materi, bahan ajar, media, serta metode pembelajaran yang dikemas untuk melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan tujuannya secara khusus di daerah itu sendiri.

Prosedur Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Dalam proses mengembangkan kurikulum, baik yang berupa muatan lokal ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Arifin (2011) menjelaskan pentingnya kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran muatan lokal yaitu: (a) sesuai dengan perkembangan peserta didik. (b) tidak melenceng dari unsur Pancasila. (c) tidak bertentangan dengan pelestarian apapun yang berada di daerah situ seperti alam, sosial, budaya, dan lain-lain. (d) bermanfaat untuk peserta didik dan daerahnya. (e) memperhitungkan waktu diperlukan dalam menyampaikannya dan melaksanakannya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, merupakan bahan kajian dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal yang bermaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah tempat tinggalnya. Dalam pasal 77

N peraturan nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan lokal pada setiap satuan pendidikan berisi tentang pembelajaran potensi dan keunikan lokal. (2) Muatan lokal dibuat dan di rancang bangun dalam setiap satuan Pendidikan

Penjelasan dalam pasal 77 P antara lain menjelaskan bahwa pemerintah daerah provinsi perlu melakukan koordinasi dan pengauditan serta manajemen muatan lokal pada pendidikan tingkat menengah dan melakukan koordinasi dan pengauditan muatan lokal pada pendidikan tingkat dasar

KARAWITAN

Karawitan berasal dari kata “rawit”, yang dalam bahasa Jawa berarti rumit/ berbelit-belit. Meskipun rumit dan berbelit-belit kata “rawit” juga dapat berarti halus dan indah. Karawitan merupakan hal yang cukup rumit, dikatakan rumit karena merupakan campuran dari berbagai macam instrumen gamelan yang memiliki warna suara, dan ritme. Sehingga pengertian karawitan bisa diartikan sebagai suatu karya seni yang memiliki sifat yang halus, rumit, dan indah.

Karawitan Jawa terdiri dari beberapa seni yaitu: (1) Karawitan sekar yaitu bentuk kesenian yang di dalam penyajiannya mengutamakan vokal. Karawitan sekar sangat mementingkan unsur vokal. (2) Karawitan Gending yaitu bentuk kesenian

yang penyajiannya mengutamakan gamelan, instrumental atau alat musik. (3) Karawitan Sekar Gending yaitu karawitan yang berisi campuran antara karawitan sekar dan karawitan gending.

PELESTARIAN BUDAYA

Menurut Jacobus (2006) pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan bertahap untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang di harapkan dapat bersifat dinamis, abadi, luwes, dan selektif. Sedangkan budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata buddhayah yang berarti ‘akal’.

KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

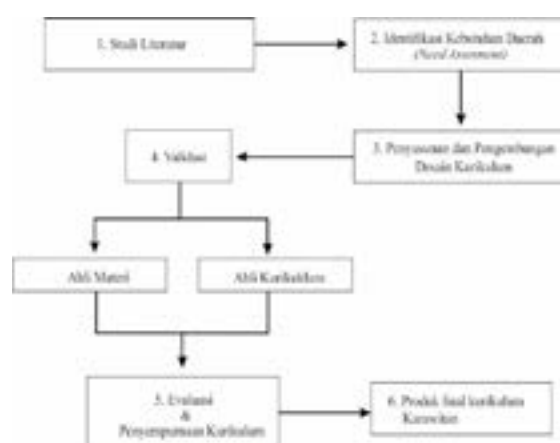
Pada tahap sekolah menengah atas keadaan siswa sudah sampai pada level operasional formal yang terdapat dalam teori Piaget. Hal ini siswa sudah dapat untuk berpikir abstrak dan berpikir logis

METODE

Pada pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan ini menggunakan model pengembangan kurikulum *Beauchamp's System Model*. Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh G.A Beauchamp, 1975. Terdapat lima langkah kritis dalam mengembangkan kurikulum (Arifin, 2011:140). Tahapan tersebut antara lain : (1) Penentuan arena atau lingkup wilayah dilaksanakannya berbagai proses rekayasa kurikulum. (2) Memilih dan menetapkan personalia pengembang kurikulum.

(3) Pengorganisasian dan prosedur pelaksanaan kurikulum. (4) Implementasi kurikulum secara sistematis. (5) Pengorganisasian dan prosedur evaluasi kurikulum

Dari tahapan yang dikembangkan oleh G.A Beauchamp, peneliti menggambarkan langkah dalam melakukan penelitian dengan mengacu pada tahapan tersebut. Adapaun langkah-langkah pengembangan kurikulum dalam pelaksanaan tahap-tahap pengembangan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 langkah-langkah pengembangan kurikulum Beauchamp yang telah disesuaikan peneliti

Jenis data yang digunakan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Dalam proses pengumpulan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa sumber, seperti ahli kurikulum, waka bidang kurikulum serta ahli materi dari penggiat karawitan. Dalam data kualitatif ini berisikan saran, tanggapan, serta informasi dalam pengembangan

kurikulum muatan lokal karawitan.

Data yang kedua yaitu data kuantitatif. Data ini diperoleh dari hasil instrument ahli kurikulum dan ahli materi untuk mengetahui apakah pengembangan kurikulum sesuai dengan sitematika yang ada.

Uji coba ahli kurikulum muatan lokal karawitan diberikan kepada ahli kurikulum dari dosen Teknologi Pendidikan UM. Dalam hal ini ahli kurikulum dimaksudkan dapat menilai kelayakan kurikulum muatan lokal yang telah dibuat. Apakah sudah sesuai dengan dasar-dasar pengembangan kurikulum muatan lokal yang sesuai. Serta Uji coba ahli materi kurikulum muatan lokal karawitan diberikan kepada seniman yang bergiat pada karawitan. Dalam hal ini ahli materi akan melihat apakah kurikulum yang telah dikembangkan sesuai dengan apa yang ada, serta sudah sesuaiakah diajarkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Analisis Data Angket

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada pengembangan kurikulum muatan lokal Karawitan yaitu:

a. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data angket tanggapan ahli materi dan ahli kurikulum menggunakan teknik persentase. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Rumus untuk mengelola data per

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

X_i = Nilai ideal dalam satu item

X = Nilai jawaban responden

100% = Konstanta dalam seluruh item

2) Rumus untuk mengolah data

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan jawaban responden dalam seluruh item

$\sum X_i$ = Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam satu item

100% = Konstanta

(Sumber: Arikunto, 2006)

b. Interpretasi data

Setelah didapatkan hasil dari data yang diolah dengan menggunakan rumus diatas, hasil tersebut dicocokkan driteria kelayakan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria tingkat kelayakan menurut Arikunto

Kategori	Persentase	Kualifikasi	Ekuivalen
A (4)	80%-100%	Valid	Layak
B (3)	60%-79%	Cukup valid	Cukup layak
C (2)	50%-59%	Kurang valid	Kurang layak
D (1)	0%-49%	Tidak valid	Tidak layak

(Sumber: Arikunto, 2006)

Kurikulum muatan lokal yang

dikembangkan akan dikatakan berhasil dan dapat digunakan di sekolah apabila mencapai kriteria cukup layak (60%-79%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum muatan lokal ini telah divalidasikan kepada ahli materi dan ahli kurikulum. Pertama kurikulum ini divalidasikan kepada ahli materi yaitu seniman karawitan sekaligus guru seni budaya, yang kedua kepada ahli kurikulum yaitu dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi diketahui presentase kelayakan mencapai 98.68%. sedangkan untuk validasi kepada ahli kurikulum memperoleh presentase kelayakan mencapai 89.47%.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara Nusantara yang di dalamnya terdapat banyak sekali kebudayaan, mulai dari kerajinan, seni, hasil alam, dan lain-lain. Akan tetapi hal tersebut mulai menghilang di kalangan masyarakat karena tergerus oleh kebudayaan dari luar dan kurangnya kesadaran kita akan potensi-potensi yang berada di setiap daerah di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Indonesia salah satunya bisa melalui pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi tersebut dengan melalui pendidikan.

Begitupun kurikulum muatan lokal karawitan yang telah dikembangkan.

Kurikulum karawitan bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tingkat sekolah menengah atas terhadap kearifan lokal yang berupa kebudayaan karawitan. Kurikulum muatan lokal karawitan dikembangkan untuk siswa jenjang sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan pada usia ini siswa dapat berpikir logis dan dalam belajar mereka lebih tertarik pada hal-hal yang baru, serta diharapkan lebih mudah dalam memahami komponen-komponen yang ada pada karawitan.

Kurikulum muatan lokal yang dikembangkan menggunakan model pengembangan kurikulum *Beauchamp's System*. Kurikulum muatan lokal karawitan telah divalidasi baik dari segi materi maupun struktur kurikulum. Validasi dilakukan oleh ahli materi yang memiliki pemahaman lebih tentang karawitan dengan hasil 98.68% dan 89.47% untuk ahli kurikulum. Hal tersebut tidak mencapai 100% karena dari segi materi kurangnya contoh riil dalam penyajiannya dan dari segi kurikulum masih terdapat beberapa komponen tertentu yang tidak cukup logis atau sistematis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka Budaya Dan Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Arifin, Z. (2011). Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Bandung: Pt Remaja Rosdakarya*.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Fip Uny.

- Efendi, M. (2009). Kurikulum Dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman Kbk, Ktsp, Dan Sbi. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Jacobus, R. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Permana, R. (2011). Kawih Dalam Seni Samrah Di Desa Jelegong Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Makalah Tidak Diterbitkan. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Upi Bandung*.
- Praherdhiono, H. (2016). Standar Program Pengukuran Kenyamanan Lingkungan Belajar Berbasis Ergonomi. *Disertasi Dan Tesis Program Pascasarjana Um*.
- Raharja, B. (2014). *Pengembangan Konstruksi Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa*. Uny.
- Sarwanto, S. (2016). Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan

- Wayang Kulit Di Jawa Dari
Masa Ke Masa Sebuah Tinjauan
Historis. *Lakon*, 4(1).
- Soedarsono, R. M. (1992). Pengantar
Apresiasi Seni. *Jakarta: Balai
Pustaka*.
- Sumihardjo, T. (2008). *Penyelenggaraan
Pemerintah Daerah Melalui
Pengembangan Daya Saing
Berbasis Potensi Daerah*.
Fokusmedia.
- Thomas, W. P., & Collier, V. P. (2002).
A National Study Of School
Effectiveness For Language
Minority Students' Long-Term
Academic Achievement.
- Wibawa, S. (2007). Implementasi
Pembelajaran Bahasa Daerah
Sebagai Muatan Lokal.
*Yogyakarta: "Universitas Negeri
Yogyakarta*.

